



## Peran Orang Tua dalam Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

Uswatun<sup>1</sup>, Rohayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [uswatun.husen97@gmail.com](mailto:uswatun.husen97@gmail.com), [etirohayati861@gmail.com](mailto:etirohayati861@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-02  <b>Keywords:</b> <i>Role; Parents; Religious and Moral Development; Early Childhood.</i>	Early childhood education (PAUD) is the level of education prior to basic education which is a coaching effort aimed at children from birth to the age of 6 years. The purpose of this research is to find out the role of parents in the development of religion and morals in early childhood. This research is a literature study using qualitative methods, the data collection uses reference sources traced from books and articles that have been published. the role of parents in religious and moral development in early childhood is carried out through simulations or educational stimulation to help physical and spiritual growth and development so that they have readiness to enter further education, which is held on formal, informal and non-formal channels. Family is the first education for children. Because family for children is the main basis in instilling religious values for children. Parents are the first to be known by children from birth, grow and develop until children know other people.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Peran; Orang Tua; Perkembangan Agama dan Moral; Anak Usia Dini.</i>	Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam perkembangan agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian studi literatur menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan sumber referensi ditelusuri dari buku maupun artikel yang telah diterbitkan. peran orang tua dalam perkembangan agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui simulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal. Keluarga merupakan pendidikan pertama untuk anak. Karena keluarga bagi anak adalah dasar yang utama dalam menanamkan nilai agama untuk anak. Orang tua adalah yang pertama kali dikenal oleh anak dari sejak lahir, tumbuh dan berkembang hingga anak mengenal orang lain.

### I. PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal. Penelitian membuktikan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama, dkk, 2005: 3). Stimulasi untuk perkembangan sel otak ini dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan (Wuri Wuryandani, 2010). Anak adalah anugerah sekaligus amanat dari Allah kepada orang tua. Tiap anak adalah anugerah karena setiap orang dapat memilikinya. Setiap anak adalah amanat karena ia dilahirkan ke dunia dan Tuhan memilih orang tuanya sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh, dan juga membesarkannya sebagai calon penerus generasi. Dengan demikian, anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak

saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet khalifah fil ardh (Yuliharti. 2012).

Pada masa era global yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa akses negatif yang besar pula. Dampak negatif yang tersa saat ini antara lain: kebangkutan moral bangsa, perilaku seks bebas, pembunuhan, makna tindak kekerasan, perilaku sosial yang menyimpang dari tuntunan nilai moral dll, maka pendidikan agama dan moral yang menekankan dimensi stis-religius menjadi sebuah pilihan yang relevan untuk diterapkan (Edi Widiyanto: 2015). Orang tua didalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kali. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Siskanda. 2003: 22).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang sholeh, berkepribadian yang baik, patuh pada orang tua, santun kepada sesama, dan diridhoi oleh Allah SWT. Atau dengan kata lain, membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk menggapai harapan itu, maka pendidikan agama pada anak usia dini merupakan satu upaya yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua di tengah keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga mereka mampu menjadi anak dambaan orang tua. Pendidikan anak usia dini tidak hanya dilakukan di lembaga formal, namun harus melibatkan orang tua, karena orang tua adalah pendidikan utama dengan cara pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), karena keberhasilan pembelajaran di pendidikan Anak usia dini lebih tepat memakai pendekatan informal sehingga guru PAUD perlu melibatkan orang tua dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran (Sujiono, 2013:140).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini sesungguhnya memiliki peranan yang sangat penting karena dengan pendidikan agama anak akan mampu menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi melihat kenyataan yang akhir-akhir ini banyak diberitakan oleh media cetak maupun elektronik atau yang terjadi di masyarakat sekitar kita. Umpamanya orang tua banyak mengeluh tentang perilaku anaknya yang tidak patuh kepada mereka, sering mengeluarkan kata-kata kotor, terlibat dalam perbutan kenakalan, kekerasan terhadap teman, membuli teman, bahkan tindakan kriminal seperti pembunuhan. Hal-hal tersebut membuat orang harus introspeksi diri sekaligus memperbaiki diri dalam pola didik terhadap anak-anak mereka.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penting untuk dikupas secara ringkas seputar peranan orang tua dalam perkembangan agama dan moral anak usia dini dengan tujuan agar semua orang tua mampu menyadari bahwa pentingnya peranan mereka terhadap pendidikan agama anak secara baik dan tepat. Begitu banyak orang tua yang mengabaikan bahwa pendidikan agama untuk anak usia dini tidak terlalu penting, dan banyak yang belum mengetahui pola pendidikan agama yang bagaimana yang harus mereka ajarkan terhadap anak-anak mereka.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan berbagai

macam rujukan dalam proses untuk mendukung tujuan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) tahap persiapan dalam menentukan topik (2) tahap mencari berbagai referensi (3) tahap dalam menulis hasil penemuan dari berbagai sumber referensi (Mustofa & Mas Gumelar, 2020). Dalam tahap persiapan dalam penelitian ini yaitu memilih topik tentang "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Agama Dan Moral pada anak usia dini" sebagai landasan dalam menelusuri sumber referensi yang relevan. Dalam tahap pelaksanaannya adalah peneliti mencari berbagai sumber yang relevan yang berkaitan dengan "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Agama Dan Moral pada anak usia dini". Sedangkan sumber referensinya ditelusuri dari buku maupun artikel yang telah diterbitkan. Hasil dari penelusuran referensi menjadi bentuk uraian yang ringkas dengan tujuan menarik kesimpulan. Adapun pada tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mustafa et al, 2020). Dengan melalui berbagai tahap penelitian, maka diperoleh sebuah hasil kajian review yang relevan untuk disajikan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Yang dilakukan melalui stimulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal (Tin Rustini, 2011). Sementara itu NAEYC (National Association for The Education Of Young Children) yang dikutip oleh Siti Aisyah yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Yang tercakup dalam program Pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), Pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Siti Aisyah, Dkk, 2008).

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan

selain itu tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar anak percaya akan Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya. (Tatik Aryanti, 2016: 50-58). Menurut Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem (2012) pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk membangun pengembangan karakter, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas anak untuk memacu perkembangan dan pertumbuhan lebih lanjut.

## 2. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Pada hakekatnya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan rohani. Pendidikan agama seharusnya dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin agar anak dapat memperoleh kesempatan untuk dapat membiasakan berperilaku sebagaimana yang diajarkan orang tuanya. Pendidikan agama yang baik dapat membantu anak dalam memberi batas-batas tertentu. Perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya. Perilaku terjadi karena terjadinya hubungan antara kebutuhan anak atau dengan perilaku tersebut anak dapat memperoleh apa yang diinginkannya. (Amin Sabi'ati :2016 yang dikutip Warner dan Lynch, 2004:148). Antara pendidikan dengan keluarga adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada keluarga disana ada pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi pengembangan nilai-nilai ke-agamaan bagi anak. Didalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang dan pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya. Pengaruh intensif dari orang tua merupakan pendidikan mendasar bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Pendidikan yang diperoleh didalam keluarga atau orang tua bermakna sebagai upaya membantu anak untuk dapat hidup dan juga berkehidupan sebagai manusia. Tanpa bantuan itu baik dari orang tuanya maupun dari orang dewasa lainnya seperti kakak, paman, bibi, kakek atau nenek dan bahkan pembantu atau pengasuh, kemungkinan anak tidak akan dapat melangsungkan hidupnya. Bantuan itu sangat diperlukan oleh anak, karena pada saat dilahirkan ia belum bisa menolong dirinya sendiri. Anak lahir belum memiliki kemampuan khusus atau spesialisasi tertentu. Hal ini tergambarkan didalam Hadis

bahwa setiap anak itu sudah di berikan oleh Allah SWT potensi untuk berbuat baik dan buruk. Seperti sudah di jelaskan dalam hadis Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang yahudi, orang nasrani ataupun orang majusi".

Hadis diatas menerangkan kepada kita bahwa pendidikan agama dan moral penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan agama dan moral bertujuan pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Hal ini juga mengingatkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan anak secara kognitif, akan tetapi diperlukan kecerdasan afektif dan psikomotorik, kecerdasan afektif dapat dikembangkan melalui pendidikan agama dan moral. Menurut Hamid Reza Alavi (2007) , Mengutip Al Ghazali salah satu filosof dan pemikir paling berpengaruh dalam pendidikan yang menulis buku tentang pendidikan moral bentuk- bentuk moralitas filosofis, moralitas berdasarkan syariat agama dan moralitas mistik. Moralitas filosofi mencakup kebijaksanaan, keberanian, kesucian, keadilan dan sopan santun yang ditampilkan dalam teks-teks filosofi klasik. Moralitas agama mengacu pada kebijakan-kebijakan yang secara langsung ditentukan oleh agama, yang melibatkan ketaatan pada perintah-perintah ilahi dan hanya dapat dicapai melalui taqwa dan rahmat ilahi (HR.Alavi Al Ghazali , 2007)

Perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini. Menurut Syamsul Yusup (2011), Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sendiri dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadapnya sejak ia dilahir. Berikut beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam menentukan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini antara lain:

a) Konsisten dalam mendidik

Ayah ibu harus memiliki sikap yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b) Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, adapun sikap yang acuh, atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua yaitu sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), konsisten serta memberikan teladan yang baik.

c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan nilai agama dan moral yang baik.

d) Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau belaku jujur, maka meeka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong ataupun tidak jujur. (Syamsul Yusup, 2011).

Selain itu ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pendidikan agama dan moral anak usia dini, berikut beberapa cara yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan karakter anak usia dini:

- a) Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak
- b) Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak dini
- c) Memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, pemberian makanan yang bergizi.
- d) Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar

e) Pola pendidikan guru dengan orang tua yang dilaksanakan baik di rumah dan di sekolah saling berkaitan

f) Berikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji

g) Berikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya

h) Bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab.

### 3. Berbagai macam peran orang tua

Berikut ini berbagai macam-peran orang tua terhadap perkembangan agama dan moral anak usia dini:

a) Peran sebagai pendidik

Orang tua juga hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami anak. Untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini merupakan bekal dan benteng meeka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak anak dapat membentuk rencana hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, diluar sekolah, serta didalam keluarga seperti; makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum makan dan sesudah makan, mengarahkan teman memilih teman yang baik dan buruk, mengajari perbedaan yang baik dan yang buruk.

b) Peran sebagai pendorong

Orang tua harus juga menjalankan perannya sebagai pendorong dengan cara memberikan semangat terhadap anak agar bersemangat untuk dapat menuntut ilmu, mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan, menyemangati untuk rajin belajar, tidak mudah menyerah dan tidak putus asa.

c) Peran sebagai panutan

Anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian anak. Para orang tua memainkan peran mereka sebagai panutan anak dengan menjaga tingkah laku, ucapan di depan anak, memberi contoh yang baik di depan anak seperti membuang sampah

pada tempatnya, berdoa sebelum tidur. Selain itu orang tua harus memilih pendidikan yang cocok dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak.



**Gambar 1.** Penanaman nilai agama

d) Peran sebagai teman

Orang tua perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai cercaan. Hanya bila anak merasa aman dan juga terlindungi. Orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka.

e) Peran sebagai konselor

Sebagai konselor, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi, tetapi dengan jiwa besar justru harus menampung anak yang bermasalah tersebut. Peran ini direalisasikan dengan wujud orang tua memberi nasehat terhadap anak untuk berani adaptasi dengan lingkungan sekolah atau masyarakat, menasihati anak ketika bertengkar dengan teman, dan menenangkan ketika menangis.

f) Peran sebagai komunikator

Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif (Pramantika Aulia Caesara: 2017).

#### **4. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Perkembangan Moral Agama pada Anak**

Perkembangan nilai-nilai moral agama anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keteladanan. Hal ini sesuai dengan Gunarsa (2009:15) lingkungan keluarga mempunyai dampak dan pengaruh yang dalam bagi anak terutama dalam meningkatkan nilai moral dan juga agama keluarga memberikan contoh perilaku yang baik di lingkungan masyarakat atau rumah. Lingkungan

keluarga diharapkan menjadi salah satu lingkungan pertama dalam kehidupan anak dan merupakan faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkan rasa beragama dan akhlak yang patut diteladani dan menjadi teladan menjadi pribadi yang baik, menempatkan posisinya dalam menjaga lingkungan keluarga (Safitri Eva. 2022). Tingkah laku bermoral adalah suatu yang diperoleh atau dipelajari dari luar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi juga berasal dari luar. Gunarsa (2003:39-45 yang dikutip Muliana Siti, (2017) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan yang ramah
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan teman sebaya
- d) Segi keagamaan
- e) Aktivitas-aktivitas rekreasi

#### **5. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama**

a) Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan pada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat disekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Dengan bentuk seperti ini anak pasti akan mencintai Allah (Rajih, 2008: 87-88) Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik.

b) Menciptakan rasa aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Saat dia sakit dan juga menangis dia juga mengharapkan ibunya bangun dan berjaga sepanjang malam untuk berada disampingnya, memberikan kehangatan jika diinginkan (Mursi, 2006: 24). Kebutuhan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparturnya dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak. Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bisa

mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orangtua maupun guru di sekolah. Apabila anak merasa aman dan nyaman di rumah maupun di sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau oleg gurunya. Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan optimal, sehingga anak dapat berkembang pesat sesuai masa pertumbuhannya. Misalnya saja dalam hal pengaturan waktu tidur. Sorang anak membutuhkan tidur dalam keadaan tenang dan waktu lebih awal.

c) Mencium dan Membelai Anak

Mencium merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul SAW bersabda yang intinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga dan jarak antara derajat satu dengan yang lain adalah lima ratus tahun. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Jika menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat ia akan diberi pakaian dari cahaya sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan juga bercahaya (Mansur, 2011:306). Begitu besar kebaikan yang akan kita dapatkan jika kita memberikan ciuman pada seorang anak. Tidak hanya ciuman saja tetapi belaian juga merupakan bentuk kasih sayang yang sangat diperlukan bagi anak.

d) Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Anak

Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua atau orang terdekatnya. Dalam hal ini maka pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak. Cerita dapat membangkitkan kesadaran serta mempengaruhi jalan pikiran, dan juga dapat menyumbangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka

(Rajih, 2008: 186). Cerita atau dongeng akan meningkatkan daya imajinasi seorang anak. Anak akan mengembangkan pikirannya ketika sedang dibacakan sebuah cerita.

e) Memberikan Penghargaan

Anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru, dan orang lain. Dia harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga, untuk membangkitkan perasaan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkannya dalam memberikan bantuan yang sederhana kepada orang lain yang ada di sekelilingnya, dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sesuai kemampuannya seperti menyapu, menghilangkan debu, membuang sampah, membawakan sesuatu (Mursi, 2006: 25). Melibatkan anak dalam beberapa kegiatan akan menjadi strategi yang cukup efisien dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain.

Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Sebagai guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan dengan cara memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya.

f) Pengulangan Dalam Proses Pembelajaran

Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 triliun koneksi (sambungan antar sel). Pada saat inilah anak-anak bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Dari usia 3-11 tahun, terjadi apa yang disebut proses terstrukturisasi ataupun pembentukan kembali sambungan-sambungan tersebut. Cara-cara mengulang-ulang dapat dilakukan dengan: (a) Memperdengarkan bacaan Al-Quran, (b) Bahasa Asing, (c) Memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar, (d) Memperkenalkan warna dengan menunjukkan kepadanya dalam bentuk benda yang dia kenal, warna-warna cerah dan gambar, (e) Membacakan cerita atau dongeng, (f)

Memperkenalkan aroma buah melalui buku (Kurniasih, 2010: 125).

g) Memenuhi Kebutuhan Bermain

Kebutuhan utama bagi seorang anak adalah bermain. Proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain akan dapat merangsang perkembangan otak atau pertumbuhan fisiknya. Permainan tersebut juga dapat dikemas menjadi permainan edukatif yang menyenangkan. Bermain merupakan kebutuhan jasmani atau biologis. Artinya, bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan merasa senang, nyaman dan selalu dalam kebahagiaan. Selain itu, dengan bermain, jasmani anak akan menjadi segar dan bugar, sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Fadhilah2014: 30).

Nabi mengakui kebutuhan anak-anak terhadap permainan dan kebutuhannya terhadap hiburan karena anak-anak perlu mainan untuk mengembangkan akalunya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan juga perasaannya. Menyediakan mainan yang berguna bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kejenuhannya, emmbantunya agar berbakti kepada orang tuanya, menyenangkan hatinya, serta dapat memenuhi kecenderungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil (Abdurrahman, 2013: 107).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan agama dan moral sangat tergantung pada peran orang tua dalam keluarga. Karena orang tua dalah pendidikan pertama dana utama dalam pendidikan anak. Baika tidak nya kepribadian anak sangat di tentukan oleh pendidikan yang dierukan orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, agar anak mejadi pribadi yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti yang luhur, orang tua harus bena-benar dalam mendidik anak. Untuk melakukan semua itu orang tua harus selalu meningkatkan kualitas dirinya baik dalam berilmu, sosial, lebih-lebih kepada kualitas agama anak, karena agama

dan moral adalah pondasi yang paling utama dalam sepanjang kehidupan manusia.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Orang Tua dalam Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Jamal, *Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terj. Agus Suwandi, solo: Aqwam,2013
- Aisyah Siti, *dkk, Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Hal. 1-3.
- Caezara Aulia Pramantika. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini*. (2017)
- HR.Alavi, "Al Ghozali Tentang Pendidkan Moral," *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol .36, Tidak. 3, Hal 309-319, (2007)
- M. Fadlillah, *dkk, Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, cet.ke IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, cet.ke IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011.
- Muliana Siti. *Peran Orang Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Kabupaten Bener Meriah*. (2017) *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Anak Usia Dini*
- Rahim Husni And Maila Husni Rahiem. *The Use Of Stories As Moral Education For Children*. (2012). Vol. 2. No. 6
- Rajih, Hamdan, *Cerdas Akal Cerdas hati*, Yogyakarta: Diva Press,2008.
- Sabi'ati Amin. *Membangunkarakter AUD Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di*



- RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang (2016). Jurnal Pendidikan Anak, Vol.2.No.1.2016.
- Safitri Eva. *Implementation Of Development Of Moral Eligious Volues In Early Childhood Through Modeling Methods*. (2022) EARLY Childhood Research Journal.
- Siskanda. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*. Buletin Jurnal Padu : Junal Ilmiah Anak Usia Dini. Vol (21-22).
- Supriyanto Didik. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orang Tua*. (2015). Vol.III, No.1
- Syamsul Yusup. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Rosda, 2011), Hal. 133.
- Tatik Aryanti, *The Importttance Of Childhood Edocation Fo Child Developmen* (2016: 50-58). Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol.8, No.1.
- Tin Rustini, *Pendidikan Kaakter Anak Usia Dini*. (2011)
- Widianto Edi. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkanpendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. (2015)
- Wuri Wuryandani, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*. (2010)
- Yuliharti, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini*.